



Meningkatkan Pemahaman Asmaul Husna melalui Model Pembelajaran Kolaboratif di SDN 53 Siguhung

Rian Rendi¹, Yulia Noviza Erni²

¹ SDN 53 Siguhung

² SDN 54 Garagahan

Correspondence: @rianrendi10@gmail.com

Article Info

Article history:

Received 02 Juni 2025

Revised 26 Juni 2025

Accepted 31 Juli 2025

Keyword:

Classroom Action Research, Collaborative Learning, Asmaul Husna, religious education, elementary school.

ABSTRACT

This Classroom Action Research (CAR) aims to improve students' understanding of Asmaul Husna through the Collaborative Learning model at SDN 53 Siguhung. The study explores the effectiveness of this model in engaging students and enhancing their comprehension of the 99 names of Allah. The Collaborative Learning model encourages students to work together in groups, facilitating active participation, peer discussion, and a deeper understanding of religious material. The research was conducted in two cycles, each involving planning, action, observation, and reflection stages. The findings revealed a significant increase in students' engagement and comprehension of Asmaul Husna. Additionally, students developed better interpersonal skills, as the collaborative activities promoted teamwork and communication. This research demonstrates that collaborative learning, when applied to religious education, can not only improve academic achievement but also foster important social skills. It suggests that incorporating active, group-based learning methods can make the teaching of religious concepts more dynamic, enjoyable, and effective for elementary school students.



© 2025 The Authors. Published by PT SYABANTRI MANDIRI BERKARYA.

This is an open access article under the CC BY NC license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

INTRODUCTION

Pendidikan agama di Indonesia memegang peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter siswa. Salah satu materi yang diajarkan di sekolah dasar adalah Asmaul Husna, yang mencakup 99 nama-nama indah Allah yang memiliki makna mendalam dan penting untuk dipahami dalam kehidupan sehari-hari. Namun, seringkali pengajaran Asmaul Husna di sekolah dasar masih terbatas pada hafalan nama-nama Allah tanpa penekanan yang cukup pada pemahaman makna dari setiap nama tersebut. Hal ini membuat pemahaman siswa terhadap Asmaul Husna menjadi dangkal, hanya sebatas hafalan tanpa ada hubungan emosional dan aplikatif dalam kehidupan mereka sehari-hari (Sari, 2020). Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan yang lebih efektif dan menyeluruh dalam mengajarkan Asmaul Husna di sekolah dasar.

Siswa sekolah dasar pada umumnya memiliki rentang perhatian yang terbatas, sehingga penggunaan metode pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan sangat diperlukan. Model pembelajaran yang digunakan selama ini di banyak sekolah masih cenderung monoton dan kurang melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar. Pembelajaran yang berfokus pada hafalan tanpa pemahaman yang mendalam dapat menyebabkan siswa tidak dapat mengaplikasikan apa yang mereka pelajari dalam kehidupan nyata. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sari (2020), pembelajaran yang aktif dan melibatkan siswa dalam diskusi kelompok dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi agama secara lebih baik. Pendidikan agama yang ideal bukan hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan karakter dan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan siswa. Asmaul

Husna sebagai materi dasar dalam pembelajaran agama memiliki potensi untuk membentuk karakter siswa jika disampaikan dengan cara yang lebih bermakna dan aplikatif. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan model pembelajaran Collaborative Learning, di mana siswa bekerja sama dalam kelompok untuk saling berbagi pengetahuan dan pengalaman tentang setiap nama dalam Asmaul Husna. Model ini tidak hanya membantu siswa memahami konsep-konsep agama tetapi juga melatih keterampilan sosial dan kerja sama mereka (Widodo, 2017).

Penerapan model Collaborative Learning dalam pembelajaran agama telah banyak diujikan dalam berbagai konteks pendidikan. Model ini terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan, termasuk materi agama. Menurut Mulyani (2021), pembelajaran berbasis kolaboratif dapat menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif, di mana siswa merasa lebih terlibat dalam proses belajar dan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang materi. Dengan bekerja sama dalam kelompok, siswa dapat berdiskusi dan menggali makna dari setiap nama Asmaul Husna, serta saling memberikan penjelasan berdasarkan pemahaman masing-masing.

Siswa pada usia sekolah dasar memiliki kemampuan berpikir yang konkret dan lebih mudah menangkap konsep-konsep yang disampaikan melalui pengalaman langsung. Oleh karena itu, pembelajaran yang mengutamakan interaksi dan diskusi sangat cocok untuk membantu mereka memahami materi agama. Dalam pembelajaran Asmaul Husna, pendekatan yang lebih berbasis pada pemahaman daripada sekadar hafalan akan membuat siswa lebih mudah mengingat dan mengaplikasikan makna dari nama-nama Allah dalam kehidupan mereka. Hal ini sesuai dengan penelitian oleh Kusnadi (2016), yang menyatakan bahwa pembelajaran yang kontekstual dan melibatkan siswa secara aktif akan lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan.

Namun, meskipun model Collaborative Learning memiliki potensi yang besar, implementasinya dalam pembelajaran agama di sekolah dasar masih menghadapi tantangan. Banyak guru yang belum sepenuhnya memahami cara mengimplementasikan model ini dengan efektif dalam pembelajaran agama. Padahal, jika diterapkan dengan benar, model ini dapat menghasilkan pembelajaran yang lebih bermakna dan menyenangkan bagi siswa. Hal ini dibuktikan dalam penelitian oleh Hidayati (2019), yang menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran agama dengan model kolaboratif sangat bergantung pada keterampilan guru dalam mengelola kelas dan memfasilitasi diskusi di antara siswa.

Selain itu, meskipun pembelajaran yang berbasis pada pemahaman dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, ada tantangan dalam hal durasi waktu yang terbatas. Pembelajaran yang melibatkan diskusi kelompok memerlukan waktu yang lebih banyak dibandingkan dengan model ceramah tradisional. Oleh karena itu, guru perlu mengelola waktu dengan baik agar setiap siswa dapat terlibat secara maksimal dalam kegiatan diskusi tanpa mengurangi kualitas pembelajaran. Penelitian oleh Sulistyorini (2018) menyatakan bahwa pengelolaan waktu yang tepat dalam pembelajaran kolaboratif sangat penting untuk mencapai tujuan pembelajaran yang optimal.

Berdasarkan observasi di lapangan, banyak siswa yang merasa kesulitan dalam memahami makna dari setiap nama Asmaul Husna. Sebagian besar siswa hanya menghafal nama-nama tersebut tanpa mengetahui arti dan relevansinya dalam kehidupan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pengajaran Asmaul Husna di SDN 53 Siguhung memerlukan pendekatan yang lebih mendalam dan aplikatif. Dalam penelitian oleh Widodo (2017), ditemukan bahwa penggunaan metode yang melibatkan siswa secara aktif dalam diskusi kelompok dapat membantu siswa mengerti dan menginternalisasi materi dengan lebih baik. Model Collaborative Learning dapat menjadi solusi yang efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap Asmaul Husna.

Salah satu manfaat penting dari penerapan Collaborative Learning adalah kemampuan siswa untuk saling belajar dan berbagi pengetahuan. Dalam diskusi kelompok, siswa dapat berbagi pemahaman mereka mengenai Asmaul Husna, serta memberikan contoh aplikasi nyata dari setiap nama tersebut. Hal ini tidak hanya membantu mereka mengingat nama-nama Allah dengan lebih mudah, tetapi juga mengajarkan mereka untuk bekerja sama dan menghargai pendapat orang lain. Menurut penelitian oleh Rahman (2022), pembelajaran yang melibatkan kolaborasi antar siswa dapat memperkuat pemahaman mereka terhadap materi dan mengembangkan keterampilan sosial yang sangat penting.

Selain meningkatkan pemahaman, model Collaborative Learning juga dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar. Dengan terlibat dalam diskusi kelompok, siswa merasa lebih bertanggung jawab terhadap pembelajaran mereka sendiri dan teman-teman sekelasnya. Penelitian oleh Yusuf (2017) menunjukkan bahwa model pembelajaran yang interaktif dan melibatkan siswa secara aktif dapat meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi siswa untuk belajar lebih baik. Dalam konteks pembelajaran Asmaul Husna, hal ini berarti bahwa siswa akan lebih termotivasi untuk memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai yang terkandung dalam nama-nama Allah tersebut.

Meskipun terdapat banyak keuntungan dari model Collaborative Learning, penerapannya memerlukan persiapan yang matang. Guru harus mampu merancang kegiatan yang mendorong siswa untuk berinteraksi secara produktif dan memberikan kesempatan bagi semua siswa untuk berkontribusi dalam diskusi. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian oleh Purwanto (2021), yang menekankan pentingnya persiapan dan perencanaan dalam pembelajaran berbasis kolaboratif. Guru juga harus dapat menciptakan suasana yang aman dan mendukung agar siswa merasa nyaman untuk berbagi pendapat dan bertanya.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan Collaborative Learning dalam pembelajaran Asmaul Husna di SDN 53 Siguhung sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman dan motivasi siswa. Dengan melibatkan siswa dalam diskusi kelompok, mereka dapat lebih mudah memahami makna dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini juga memberikan kontribusi dalam mengembangkan metode pembelajaran agama yang lebih inovatif dan sesuai dengan kebutuhan siswa di sekolah dasar. Model ini dapat dijadikan alternatif bagi guru-guru agama untuk meningkatkan kualitas pembelajaran agama di sekolah dasar.

Dengan penerapan model Collaborative Learning, diharapkan siswa tidak hanya menghafal Asmaul Husna, tetapi juga memahami dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran yang aktif dan menyenangkan akan menciptakan lingkungan belajar yang positif dan produktif, serta mengembangkan karakter siswa. Seiring dengan perkembangan zaman, model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif akan menjadi lebih relevan dan diperlukan dalam pembelajaran agama di sekolah dasar.

RESEARCH METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Asmaul Husna melalui model pembelajaran Collaborative Learning di SDN 53 Siguhung. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari empat tahap utama: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti bersama dengan guru merancang kegiatan pembelajaran yang melibatkan siswa dalam diskusi kelompok untuk membahas makna dari setiap nama dalam Asmaul Husna. Pada tahap pelaksanaan, model Collaborative Learning diterapkan dengan membagi siswa ke dalam kelompok kecil untuk saling berbagi pengetahuan dan pendapat mengenai setiap nama Allah. Selama siklus, peneliti melakukan observasi terhadap partisipasi siswa dan hasil

pembelajaran yang dicapai. Tahap refleksi digunakan untuk mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran guna melakukan perbaikan pada siklus berikutnya.

Siklus pertama dimulai dengan perencanaan materi dan kegiatan yang melibatkan interaksi kelompok. Pada tahap ini, siswa diberikan kesempatan untuk bekerja sama dalam menggali makna Asmaul Husna, berdiskusi, dan menyajikan pemahaman mereka di depan kelas. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, catatan lapangan, dan refleksi dari guru dan siswa untuk mengidentifikasi apakah model Collaborative Learning dapat meningkatkan pemahaman siswa. Hasil observasi pada siklus pertama menunjukkan bahwa siswa mulai aktif berpartisipasi dalam diskusi kelompok, namun beberapa siswa masih kesulitan untuk mengaitkan makna Asmaul Husna dengan kehidupan sehari-hari mereka. Oleh karena itu, perbaikan dilakukan pada siklus kedua dengan penambahan waktu untuk diskusi dan pemberian contoh yang lebih aplikatif.

Pada siklus kedua, perbaikan dilakukan berdasarkan refleksi dari siklus pertama. Peneliti mengalokasikan lebih banyak waktu untuk diskusi kelompok dan memberikan lebih banyak contoh aplikatif mengenai penerapan nilai-nilai Asmaul Husna dalam kehidupan sehari-hari. Data pada siklus kedua menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman dan keterlibatan siswa. Selain itu, siswa lebih percaya diri dalam berbagi pendapat dan hasil diskusi kelompok mereka. Data yang dikumpulkan selama kedua siklus dianalisis secara deskriptif untuk mengevaluasi efektivitas model Collaborative Learning dalam meningkatkan pemahaman Asmaul Husna. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan metode pembelajaran agama yang lebih efektif di sekolah dasar, khususnya dalam materi Asmaul Husna.

RESULTS AND DISCUSSION

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Asmaul Husna melalui penerapan model pembelajaran Collaborative Learning di SDN 53 Siguhung. Temuan awal dari siklus pertama menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami makna dari setiap nama Asmaul Husna. Banyak dari mereka hanya menghafal tanpa benar-benar memahami kaitan antara nama-nama Allah tersebut dengan kehidupan sehari-hari mereka. Penelitian oleh Sari (2020) menyatakan bahwa pembelajaran yang berfokus pada hafalan dapat menyebabkan siswa tidak dapat mengaplikasikan materi yang dipelajari dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, perlu adanya pendekatan yang lebih aplikatif agar siswa tidak hanya menghafal tetapi juga memahami maknanya.

Pada siklus pertama, penerapan model Collaborative Learning menunjukkan adanya peningkatan dalam keterlibatan siswa. Siswa yang awalnya pasif dalam pembelajaran agama mulai menunjukkan partisipasi yang lebih aktif dalam diskusi kelompok. Mereka mulai berbagi pemahaman dan berdiskusi mengenai makna Asmaul Husna, meskipun beberapa siswa masih merasa kesulitan dalam mengaitkan makna dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan temuan oleh Hidayati (2019), yang menyatakan bahwa model kolaboratif meningkatkan interaksi sosial dan pemahaman siswa terhadap materi agama. Namun, masih ada tantangan dalam memaksimalkan pemahaman semua siswa.

Siklus pertama juga mengungkapkan bahwa meskipun ada peningkatan partisipasi, masih terdapat perbedaan pemahaman yang signifikan di antara siswa. Siswa yang lebih cepat memahami materi cenderung lebih aktif, sementara siswa yang kesulitan membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami makna setiap nama Asmaul Husna. Temuan ini konsisten dengan penelitian oleh Widodo (2017), yang mengungkapkan bahwa dalam pembelajaran kolaboratif, perbedaan kemampuan antar siswa dapat mempengaruhi dinamika kelompok. Oleh karena itu, perlu adanya strategi untuk mengatasi perbedaan kemampuan ini, seperti pengelompokan siswa berdasarkan tingkat pemahaman mereka.

Pada siklus kedua, dilakukan perbaikan dengan memberikan lebih banyak waktu untuk diskusi kelompok dan memberikan contoh yang lebih aplikatif mengenai penerapan nama-nama Allah dalam kehidupan sehari-hari. Temuan dari siklus kedua menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman siswa. Sebagian besar siswa kini dapat menghubungkan makna setiap nama Asmaul Husna dengan nilai-nilai kehidupan yang mereka jalani, seperti kesabaran, kasih sayang, dan keadilan. Menurut Mulyani (2021), pemberian contoh nyata dapat membantu siswa mengaitkan materi agama dengan kehidupan sehari-hari, yang berdampak positif pada pemahaman mereka.

Penerapan model Collaborative Learning pada siklus kedua juga menghasilkan peningkatan yang signifikan dalam keterlibatan sosial siswa. Siswa yang sebelumnya cenderung diam mulai aktif berinteraksi dengan teman-temannya dan menyampaikan pendapat mereka mengenai setiap nama Asmaul Husna. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran ini tidak hanya meningkatkan pemahaman akademik, tetapi juga keterampilan sosial siswa. Penelitian oleh Rahman (2022) menunjukkan bahwa pembelajaran yang melibatkan kerja sama antar siswa dapat meningkatkan keterampilan sosial, seperti komunikasi dan kerjasama, yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam hal pemahaman, sebagian besar siswa pada siklus kedua dapat mengidentifikasi dan menjelaskan makna dari setiap nama Asmaul Husna dengan lebih baik. Beberapa siswa bahkan dapat memberikan contoh aplikasi praktis dari setiap nama, misalnya menjelaskan bagaimana sifat Al-Rahman (Yang Maha Pengasih) dapat diterapkan dalam interaksi mereka dengan teman-teman. Hal ini sejalan dengan temuan oleh Kusnadi (2016), yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis diskusi dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep agama secara lebih mendalam dan aplikatif.

Meskipun ada peningkatan dalam pemahaman dan keterlibatan, masih ada tantangan terkait dengan pengelolaan waktu. Diskusi kelompok yang lebih panjang memerlukan pengaturan waktu yang lebih baik agar semua siswa dapat terlibat dengan maksimal. Hal ini sesuai dengan temuan oleh Sulistyorini (2018), yang menyatakan bahwa pengelolaan waktu yang baik dalam pembelajaran kolaboratif sangat penting untuk menciptakan kesempatan bagi semua siswa untuk berpartisipasi. Oleh karena itu, pengaturan waktu yang lebih tepat perlu dilakukan pada siklus berikutnya untuk memaksimalkan hasil pembelajaran.

Selain itu, beberapa siswa masih membutuhkan dukungan lebih dalam menjelaskan konsep-konsep abstrak seperti sifat-sifat Allah yang terkandung dalam Asmaul Husna. Siswa yang kesulitan ini membutuhkan perhatian lebih dalam hal pendampingan selama diskusi kelompok. Temuan ini menunjukkan pentingnya peran guru sebagai fasilitator yang tidak hanya memberikan materi, tetapi juga membantu siswa yang kesulitan memahami makna dan aplikasi konsep yang diajarkan. Penelitian oleh Yusuf (2017) menunjukkan bahwa guru yang mampu menjadi fasilitator dapat membantu meningkatkan pemahaman siswa dalam pembelajaran agama.

Seiring berjalannya siklus kedua, ditemukan bahwa interaksi antar siswa semakin meningkat, dan siswa merasa lebih nyaman dalam mengungkapkan pendapat mereka di depan kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa model Collaborative Learning tidak hanya efektif untuk meningkatkan pemahaman agama, tetapi juga membantu siswa mengembangkan rasa percaya diri mereka. Penelitian oleh Purwanto (2021) mengungkapkan bahwa pembelajaran yang melibatkan diskusi kelompok dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa, karena mereka merasa dihargai dan didengarkan oleh teman-teman mereka.

Meskipun siklus kedua menunjukkan peningkatan yang signifikan, beberapa siswa masih menunjukkan kurangnya motivasi untuk berpartisipasi secara aktif. Beberapa siswa lebih tertarik pada pembelajaran yang lebih sederhana dan tidak melibatkan interaksi sosial yang terlalu banyak. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih fleksibel dalam menerapkan Collaborative Learning. Seperti yang dijelaskan oleh Widodo (2017), penting bagi

guru untuk mengadaptasi model pembelajaran sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa, agar hasil yang diinginkan dapat tercapai dengan maksimal.

Penerapan model Collaborative Learning juga memberikan dampak positif terhadap sikap siswa terhadap pembelajaran agama. Sebagian besar siswa menunjukkan sikap yang lebih positif terhadap materi Asmaul Husna dan merasa lebih tertarik untuk mempelajarinya. Penelitian oleh Hidayati (2019) menunjukkan bahwa pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam diskusi kelompok dapat meningkatkan sikap positif mereka terhadap pembelajaran agama, karena mereka merasa lebih terhubung dengan materi yang diajarkan.

Dalam hal motivasi, siswa yang terlibat dalam diskusi kelompok menunjukkan motivasi yang lebih tinggi untuk mempelajari Asmaul Husna dan berusaha memahami makna dari setiap nama Allah. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Sari (2020), yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kolaboratif dapat meningkatkan motivasi siswa karena mereka merasa lebih aktif dalam proses belajar dan mendapatkan kesempatan untuk berinteraksi dengan teman-teman mereka. Model ini berhasil menciptakan lingkungan belajar yang lebih menyenangkan dan memotivasi siswa untuk terus belajar.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model Collaborative Learning dalam pembelajaran Asmaul Husna di SDN 53 Siguhung berhasil meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi, keterlibatan sosial, dan motivasi belajar mereka. Model ini terbukti efektif dalam menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif, menyenangkan, dan aplikatif. Oleh karena itu, disarankan untuk mengimplementasikan model ini dalam pembelajaran agama di sekolah dasar untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama secara keseluruhan.

CONCLUSION

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Asmaul Husna di SDN 53 Siguhung melalui penerapan model pembelajaran Collaborative Learning. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan model ini terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman, keterlibatan sosial, dan motivasi siswa dalam mempelajari Asmaul Husna. Pada siklus pertama, meskipun terdapat peningkatan dalam partisipasi siswa, masih ditemukan beberapa tantangan dalam mengelola waktu dan pemahaman yang berbeda-beda antara siswa. Beberapa siswa kesulitan untuk mengaitkan makna dari nama-nama Asmaul Husna dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Namun, setelah perbaikan yang dilakukan pada siklus kedua, di mana peneliti memberikan lebih banyak waktu untuk diskusi kelompok dan memberikan contoh aplikatif yang lebih relevan, pemahaman siswa terhadap materi mengalami peningkatan yang signifikan. Sebagian besar siswa dapat menghubungkan makna Asmaul Husna dengan nilai-nilai kehidupan seperti kasih sayang, kesabaran, dan keadilan, yang merupakan karakteristik dari nama-nama Allah tersebut. Hal ini sesuai dengan tujuan pembelajaran yang tidak hanya mengutamakan hafalan, tetapi juga pemahaman yang mendalam mengenai aplikasi dari nama-nama Allah dalam kehidupan sehari-hari.

Selain peningkatan pemahaman, model Collaborative Learning juga berhasil meningkatkan keterlibatan sosial dan motivasi belajar siswa. Diskusi kelompok yang lebih interaktif dan kolaboratif memberikan kesempatan bagi siswa untuk saling berbagi pengetahuan, meningkatkan rasa percaya diri, dan memperkuat keterampilan sosial mereka. Dengan demikian, model ini tidak hanya berhasil meningkatkan pemahaman akademik, tetapi juga membentuk karakter dan keterampilan sosial yang sangat penting bagi siswa di sekolah dasar. Oleh karena itu, penggunaan model Collaborative Learning sangat dianjurkan untuk diterapkan dalam pembelajaran agama di sekolah dasar.

REFERENCES

- Hidayati, N. (2019). *Penggunaan Snowball Throwing dalam Pembelajaran Agama di Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 16(2), 111-120.
- Kusnadi, D. (2016). *Metode Aktif dalam Pembelajaran Agama: Pengaruh terhadap Pemahaman Siswa*. *Jurnal Studi Pendidikan*, 7(4), 89-101.

- Mulyani, S. (2021). *Penerapan Model Pembelajaran Snowball Throwing dalam Meningkatkan Pemahaman Materi Agama*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 15(2), 112-123.
- Purwanto, A. (2021). *Inovasi Pembelajaran Agama di Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan dan Inovasi, 10(2), 45-59.
- Rahman, M. (2022). *Kolaborasi Guru dan Orang Tua dalam Pendidikan Agama*. Jakarta: Kencana.
- Sari, N. (2020). *Pengaruh metode pembelajaran aktif terhadap pemahaman materi agama di sekolah dasar*. Jurnal Pendidikan Agama, 12(1), 45-56.
- Sari, P. (2021). *Evaluasi Pembelajaran Agama di Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Islam, 14(4), 133-142.
- Sulistiyorini, W. (2018). *Pembelajaran Kontekstual untuk Meningkatkan Pemahaman Agama di Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 14(3), 56-67.
- Widodo, H. (2017). *Pemanfaatan Metode Snowball Throwing dalam Meningkatkan Keterlibatan Siswa di Kelas*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 5(1), 67-75.
- Yusuf, A. (2017). *Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Agama*. Jurnal Pendidikan Karakter, 3(1), 72-85.